

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pekerjaan selalu memiliki tingkat bahaya yang berbeda-beda tergantung dengan jenis pekerjaan yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja (KAK) dan penyakit akibat kerja (PAK), hal ini juga banyak terjadi pada pekerja industri khususnya pertambangan. Industri pertambangan berdasarkan sejarah dipandang sebagai lingkungan berisiko tinggi. Meski sudah banyak perbaikan dalam hal keselamatan yang disosialisasikan kepada pelaku usaha pertambangan, tetapi banyaknya pekerja mengabaikan prosedur kerja yang mengakibatkan kecelakaan, seperti: kecelakaan kerja pada kendaraan operasional, longsor, pembuangan limbah yang menyebabkan dampak pada lingkungan, namun tambang yang mempunyai potensi besar adalah pertambangan batubara terhadap kecelakaan kerja (Idiyanto, 2021).

Menurut *International Labor Organization* (ILO), mencatat bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menyebabkan pekerja meninggal mencapai 2,78 juta orang pertahun. Berdasarkan data laporan kinerja Direktorat Jenderal minerba kementerian ESDM RI tahun 2021, pada tahun 2021 terdapat 93 kecelakaan di area pertambangan yang di antaranya 36 kecelakaan ringan dan 57 kecelakaan berat. Dari 93 kecelakaan tersebut jumlah kecelakaan yang menyebabkan pekerja meninggal sebanyak 11 orang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan prioritas utama dalam melaksanakan kegiatan operasi penambangan. Hal ini dimuat dalam UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Peraturan Menteri ESDM No 26 dan Keputusan Menteri ESDM No 1827 Tahun 2018 dan KepDirJen Minerba ESDM No.185.K/37. 04/DJB/2019 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan, Penilaian, Dan Pelaporan Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan Mineral Dan Batubara. Dengan tercapainya atau diterapkannya manajemen risiko yang baik akan meminimalisir kecelakaan sehingga dapat mencapai *zero accident* (Kurniasih, 2020). Upaya untuk mencegah kecelakaan akibat kerja dapat dilakukan dengan melakukan studi karakteristik tentang kecelakaan seperti identifikasi bahaya dan pengukuran bahaya di tempat kerja agar upaya pengendaliannya dapat digunakan melalui pendekatan yang tepat. Identifikasi bahaya merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk mendeteksi adanya ancaman bahaya di tempat kerja.

PT. Berau Coal merupakan perusahaan yang bergerak di industri pertambangan batu bara yang saat ini memiliki 5 site utama, yaitu site lati, Sambarata, Prapatan, Binungan dan site Gurimbang *Mining Operation* yang merupakan site baru yang dimiliki oleh PT. Berau Coal yang mulai dikembangkan pada tahun 2019 dengan menghasilkan batu bara termal yang umumnya digunakan sebagai pembangkit listrik. Selain itu PT. Berau Coal juga memperoleh sertifikat meliputi ISO 14001:2015 mengenai standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 45001:2018 mengenai standar internasional untuk sistem manajemen keselamatan dan kesehatan Kerja (PT.Berau Coal, 2023).

PT. Berau Coal sangat menjunjung nilai-nilai keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L). *Berau Coal Green Mining System* (BeGeMS) merupakan sebuah sistem untuk mewujudkan keselamatan, kesehatan kerja dan kelestarian lingkungan. BeGeMS yang berarti “Permata” menunjukkan bahwa PT. Berau Coal berkomitmen menjadi perusahaan pengelola tambang yang menjadikan prosedur keselamatannya berharga layaknya sebuah permata. Hal tersebut didukung dengan adanya Kebijakan Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) PT. Berau Coal berisi komitmen perusahaan dalam memprioritaskan keselamatan, kesehatan kerja pertambangan. Selain itu PT. Berau Coal memiliki manajemen risiko yang digunakan yaitu HIRADC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control*) untuk melakukan analisis terkait potensi yang mungkin terjadi pada tenaga kerja yang berada di area kerja sehingga dapat menjadi suatu upaya untuk mengendalikan potensi yang mungkin terjadi (Khairul, 2015).

Salah Satu kegiatan dalam proses bisnis yang ada di PT. Berau Coal adalah *loading coal*. *Loading coal* merupakan aktivitas mengangkut material yang masih berada di tempat dan dalam kondisi aslinya, bukan material hasil penggaruan, peledakan maupun timbunan. Proses *loading coal* melibatkan banyak pekerja secara langsung, pada aktivitas proses bisnis di PT. Berau Coal. *Loading* merupakan aktivitas yang memiliki pelaporan tingkat risiko tinggi pada tahun 2022, berdasarkan hasil data laporan penyelidikan insiden pada tahun 2022 terdapat 114 bahaya pada aktivitas *loading coal* di site Gurimbang *Mining Operation* yaitu menggunakan handphone pada saat sedang mengoperasikan unit, material terlalu penuh saat loading, posisi *bucket* tidak diperhatikan, *Channel* radio tidak lengkap dan tidak sesuai area kerja, kebisingan, penerangan kurang, kondisi *front* berdebu, dsb.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian berjudul “Analisis Kesehatan dan Keselamatan Kerja Menggunakan Metode *Hazard Identification, Risk Assessment, And Determining Control* (HIRADC) Pada Aktivitas *Loading Coal* di Site Gurimbang Mining Coal PT. Berau Coal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang beresiko pada aktivitas *loading coal*?
2. Bagaimana usulan perbaikan terkait risiko yang terjadi pada aktivitas *loading coal*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di PT. Berau Coal *site Gurimbang Mining Operation*.
2. Penelitian hanya berfokus pada aktivitas *loading coal* material
3. Penelitian dilakukan pada area *jobsite* Gurimbang Mining Operation PT. Berau Coal yang beralamat di Kampung Gurimbang, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau.
4. Pengambilan data dilakukan selama periode prakerin, yaitu selama bulan Januari 2023- Maret 2023.
5. Hirarki pengendalian hanya melakukan eliminasi, substitusi dan pengendalian administratif. Di luar dari itu seperti APD dan rekayasa teknologi tidak
6. Subjek penelitian meliputi *HSE Officer* dan pekerja yang terlibat langsung pada aktivitas *loading coal* yang berada di *site Gurimbang mining operation*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian tugas akhir ini adalah :

1. Mengetahui risiko yang terjadi pada potensi bahaya dan mengetahui faktor faktor penyebabnya.
2. Memberikan usulan perbaikan terkait aktivitas *loading coal*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi berbagai pihak, berikut merupakan beberapa manfaat yang diperoleh dari pengerjaan ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagi Penulis
Digunakan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

b) Bagi Perusahaan

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan rekomendasi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan masukan mengenai perusahaan potensi bahaya yang terdapat di perusahaan.
2. Menjalinkan kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak kampus dan pihak perusahaan.

c) Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.



**POLITEKNIK SINAR MAS
BERAU COAL**